

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia lanjut merupakan salah satu kelompok di dalam suatu populasi. Jumlah lanjut usia yang tinggi di dalam populasi, merupakan salah satu keberhasilan pembangunan di suatu negara. Namun, dibalik keberhasilan tersebut, terdapat peningkatan beban penyakit yang memiliki hubungan dengan lanjut usia, baik infeksius dan non infeksius. Penyakit non infeksius yang lekat dengan lanjut usia salah satunya adalah demensia (Balqis & Sahar, 2019). Demensia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan terkait dengan disabilitas, pelembagaan dan kematian di antara individu lanjut usia (Hou *et al.*, 2019).

Demensia merupakan penyebab kematian ke tujuh di Dunia dan salah satu penyebab ketergantungan pada lanjut usia secara global (*World Health Organization*, 2021). Penyakit Alzheimer menyumbang 60-70% pada kasus demensia. Beberapa jenis demensia yaitu demensia vaskular, demensia *lewy body*, demensia frontotemporal, dan demensia parkinson. Demensia ditandai dengan penurunan fungsi kognitif seperti memori, emosi, pengambilan keputusan, dan fungsi otak lainnya (Alzheimer's Indonesia, 2019e).

Seseorang yang mengidap demensia memiliki tanda-tanda progresif diantaranya, gangguan ingatan dan kesulitan menjalankan aktivitas. Seiring berjalannya waktu, individu tersebut akan mengalami disorientasi orang, waktu dan tempat. Kemudian individu akan mengalami perubahan kepribadian, menarik diri dari lingkungan dan keluarga (Maryam *et al.*, 2016). Termasuk penurunan bertahap dari kemampuan mereka untuk berkomunikasi. Mereka akan semakin sulit untuk mengekspresikan diri dan memahami apa yang dikatakan orang lain serta dengan perkembangan penyakit tersebut dapat menghambat kemampuan untuk melakukan tugas sehari-hari (Alzheimer's Indonesia, 2019e; Dementia Australia, 2016).

Pada tahun 2020, terdapat lebih dari 55 juta orang yang hidup dengan demensia di seluruh dunia. Setiap 20 tahun, jumlah ini akan meningkat hampir dua kali lipat, mencapai 78 juta orang pada tahun 2030 dan 139 juta orang pada tahun 2050 (*Alzheimer's Disease International*, 2017). Perkiraan jumlah Orang Dengan Demensia (ODD) di Asia pada tahun 2015 sekitar 24,28 juta jiwa, pada tahun 2020 mencapai 29,23 juta jiwa. Peningkatan jumlah ODD ini akan terus bertambah hingga diperkirakan pada tahun 2050 jumlah ODD di Asia mencapai 81,75 juta jiwa (*Alzheimer's Disease International*, 2017).

Jumlah ODD di Indonesia sendiri, diperkirakan 1,2 juta pada tahun 2016, dan jumlah tersebut diperkirakan akan meningkat menjadi 2 juta pada tahun 2030 dan 4 juta pada tahun 2050 (*Alzheimer's Disease International*, 2017). Yogyakarta merupakan provinsi dengan presentasi lansia terbesar di

Indonesia (Suriastini *et al.*, 2016). Prevalensi lansia di Yogyakarta tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 15,75 % dibandingkan tahun 2010 yang sebesar 13,08% (Badan Pusat Statistik Provinsi Yogyakarta, 2021). Sedangkan, Angka prevalensi demensia pada lansia di Yogyakarta menunjukkan hasil yang tinggi yaitu sebesar 20,1 % (Suriastini *et al.*, 2016).

Jumlah kasus demensia yang meningkat merupakan tantangan bagi penyedia layanan kesehatan. Perubahan kemampuan dan fungsi kognitif yang drastis pada pengidap demensia, memerlukan perawatan khusus dan intensif. Pengidap demensia membutuhkan waktu dan tenaga lebih dari perawat, khususnya, jenis asuhan keperawatan untuk pasien dengan demensia mulai dari sisi tempat tidur yang meliputi asuhan dasar keperawatan seperti *personal hygiene*, dukungan emosional (menjadi pendamping bicara), terapi obat, dan perawatan keamanan, hingga perawatan demensia spesifik termasuk terapi kognitif, rehabilitasi, dan beragam terapi lainnya (Kang & Hur, 2021; Maryam *et al.*, 2016).

Perawat memiliki tantangan besar dalam merawat pasien demensia. Karena, seorang perawat harus bisa merasakan dan memahami emosi, dan mengerti bahasa tubuh dari pasien demensia. Bertemu pasien dan berkomunikasi langsung merupakan perawatan dasar yang diberikan terhadap pasien demensia agar dapat memenuhi kualitas perawatan mereka (Monthaisong, 2018). Perawat memainkan peran utama dalam memastikan perawatan paliatif yang diberikan efektif untuk pasien dan keluarga (Abdullah *et al.*, 2021). Seorang perawat yang menjaga hubungan dekat

dengan pasien dapat memberikan perawatan secara utuh, karena mereka dapat mengenali proses perubahan kognitif pasien (Gibson *et al.*, 2021).

Tidak semua perawat memiliki kepercayaan diri dan kompetensi serta pengetahuan dan keahlian dalam merawat ODD yang kurang dapat membuat perawat merasa tidak nyaman dalam memenuhi kebutuhan psikososial ODD yang tidak pasti oleh karena itu, banyak perawat yang belum siap untuk menghadapi perubahan kondisi dari ODD (Pinkert *et al.*, 2018). Beban tugas perawat yang harus memenuhi perawatan fisik, sosial, emosional, dan berkualitas dapat mengakibatkan kelelahan dan berdampak terhadap kesehatan perawat menjadikan pelayanan terhadap pasien demensia semakin berat (Hamidah & Siagian, 2021).

Perawat memiliki tanggung jawab utama dalam mempromosikan kesehatan dan kesejahteraan penghuni karena keterlibatan mereka sehari-hari yang intensif dalam perawatan holistik. Dalam menggali informasi dari pasien, perawat perlu membentuk kerangka kerja yang kolaboratif antara perawat, keluarga, dan pekerja kesehatan lainnya sehingga perawat bisa mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai masa lalu pasien demensia dan dapat membentuk suasana perawatan yang lebih personal serta membuat pasien merasa dirawat oleh keluarga sendiri. Seorang perawat juga dapat lebih memperhatikan tiap perkataan dan tindakan yang dilakukan terhadap pasien dengan demensia, sehingga terhindar dari respon yang tidak diinginkan (Dookhy & Daly, 2021; Thys *et al.*, 2019).

Faktor yang berpengaruh terhadap pengalaman perawat seperti menghadapi kesulitan emosi, bekerja di bawah tekanan, memenuhi kebutuhan perawatan holistik, dan pengetahuan yang tidak memadai yang dialami oleh perawat dan penyedia layanan kesehatan. Kondisi akut dan tidak familiar disertai kebisingan bangsal perawatan demensia menambah kebingungan dan kecemasan dari perawat sehingga perawat sulit mengekspresikan emosi yang menunjukkan bahwa mereka perlu untuk memahami dan memiliki pengetahuan serta komitmen untuk pasien mereka serta perawat perlu mendapat dukungan dari keluarga pasien untuk terlibat dalam perawatan demensia (Houghton *et al.*, 2016; Monthaisong, 2018).

Perawat dan petugas kesehatan yang bekerja di bangsal perawatan demensia rawat inap mengalami stress akibat shift kerja, sifat pasien demensia, kurangnya sumberdaya, dan tuntutan kerja yang tinggi. Sebagian staff membutuhkan waktu luang untuk istirahat dan menjauh dari segala hal yang berhubungan dengan pekerjaan di unit perawatan demensia (McPherson *et al.*, 2016). Kesulitan-kesulitan dalam merawat pasien demensia juga dirasakan oleh semua perawat tidak terkecuali yang bekerja di Panti Werdha (Ariesti *et al.*, 2018). Panti Werdha merupakan fasilitas yang dirancang untuk rehabilitasi dan memenuhi kebutuhan individu lanjut usia yang memiliki keterbatasan agar hidup bermartabat (Monthaisong, 2018; Triyono *et al.*, 2018).

Tenaga kesehatan yang lebih banyak menghabiskan waktu dalam memberikan perawatan pasien langsung adalah perawat. Oleh karena itu

mereka membutuhkan kompetensi dalam memberikan dukungan keperawatan yang terampil untuk memenuhi kebutuhan ODD (Dookhy & Daly, 2021). Oleh karena itu, perawat sebagai profesional kesehatan perlu memahami perawatan dan manajemen demensia untuk memberikan kualitas hidup setinggi mungkin seiring dengan perkembangan kondisi (Annear, 2020). Dari latar belakang tersebut maka peneliti ingin mengetahui bagaimana pengalaman perawat di Panti Werdha dalam melakukan perawatan kepada orang dengan demensia yang dirawat disana.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah disusun masalah yang dapat muncul adalah “Bagaimana pengalaman perawat dalam melakukan perawatan terhadap orang dengan demensia?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengeksplorasi pengalaman perawat dalam melakukan perawatan terhadap orang dengan demensia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Dapat mengetahui bagaimana perawat melakukan perawatan terhadap ODD dan menambah pengetahuan tentang perawatan ODD.

2. Manfaat bagi perawat

Dapat memberikan gambaran perawatan serta dapat mengevaluasi perawatan yang dilakukan terhadap ODD.

3. Manfaat bagi BPSTW

Dapat mengetahui pengalaman para perawat yang bekerja di panti sehingga dapat menjadikan pengalaman tersebut sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas dari panti tersebut.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian Pennbrant *et al.*, (2020) dengan judul “ ‘*The Challenge of Joining All Pieces Together*’ – Nurses’ experience of Paliatif Care for Alder People with Dementia Living in Residential Aged Care Units”. Tujuan dari penelitian ini yaitu menggambarkan pengalaman perawat pada perawatan paliatif lansia dengan demensia yang tinggal di unit perawatan lansia residensial. Metode yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur, sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah partisipan yaitu 9 orang perawat, analisis data yang digunakan adalah analisis isi kualitatif induktif. Hasil dari penelitian adalah para perawat menganggap bahwa perawatan paliatif untuk orang tua dengan demensia lanjut merupakan bentuk perawatan yang kompleks dan menantang. Mereka mengidentifikasi 3 tantangan yang harus dipenuhi yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan khusus, mengembangkan kerja tim sebagai metode kerja, dan menciptakan hubungan saling peduli.

Persamaan dari penelitian ini yaitu peneliti menggunakan metode kualitatif dengan wawancara semi terstruktur kepada para perawat yang merawat demensia serta peneliti ingin mengeksplorasi pengalaman perawat dalam perawatan demensia.

Perbedaan dari penelitian ini yaitu pendekatan analisis yang digunakan. Penelitian dari Pennbrant *et al.*, (2020) menggunakan metode pendekatan kualitatif analisis isi dalam penelitiannya dimana analisis ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan baru terkait suatu fenomena, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan fenomenologi dimana peneliti akan mengeksplorasi pengalaman dari partisipan terkait dengan suatu fenomena.

2. Penelitian dari Dookhy & Daly, (2021) yang berjudul “*Nurses’ experiences of caring for persons with dementia experiencing responsive behaviours in an acute hospital: A qualitative descriptive study*”. Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi pengalaman perawat dalam merawat ODD yang mengalami perilaku responsif di RS akut. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara semi terstruktur. Jumlah partisipan yaitu 9 perawat di bangsal bedah. Hasil dari penelitian yaitu ODD yang mengalami perilaku responsif di RS akut memiliki kebutuhan khusus dan individual. Oleh karena itu, perawat yang bekerja disana memerlukan

dukungan dalam mengembangkan kompetensi dalam mengelola kasus tersebut.

Persamaan penelitian adalah metode penelitian yang menggunakan metode kualitatif dan wawancara semi terstruktur serta peneliti akan menggali pengalaman perawat dalam merawat ODD dan bagaimana pemenuhan kebutuhan ODD selama perawatan.

Perbedaan dalam penelitian dari Dookhy & Daly, (2021) yaitu ada pada setting tempat penelitian dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Dookhy bertempat di bangsal bedah rumah sakit akut sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan bertempat di Panti Werdha.

3. Penelitian dari McPherson *et al.*, (2016) dengan judul “*Distress in working on dementia wards – A threat to compassionate care: A grounded theory study*”. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi pengalaman mengelola tekanan kerja di garis depan staf *National Health Service* (NHS) yang merawat lansia dengan demensia. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan dianalisis menggunakan metode *grounded theory*. Jumlah partisipan dalam penelitian ini yaitu 10 staff. Penelitian ini menghasilkan kerangka teori yang menyoroti jenis tekanan kerja struktural dan interpersonal pada respons individu dan cara mengelola tekanan tersebut.

Persamaan dari penelitian ini yaitu peneliti akan menggunakan metode kualitatif dan akan mengeksplorasi pengalaman merawat demensia serta

tekanan apa saja yang di alami perawat dalam melakukan perawatan tersebut.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh McPherson *et al.*, (2016) yaitu metode penelitian yang menggunakan *grounded theory*, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan fenomenologi. Kedua metode ini cukup berbeda dimana fenomenologi dilakukan untuk menggali pengalaman seseorang dan menghasilkan sebuah kesimpulan tentang apa yang dialami orang tersebut, sedangkan metode *grounded theory* akan menghasilkan sebuah kerangka teori baru atau menyempurnakan teori lama.

4. Penelitian dari Ariesti *et al.*, (2018) dengan judul “*Phenomenologi Study: Caregiver Experience in Nursing Elderly with Self-Care Deficit at Panti Werdha Panti Pangesti Lawang*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman *caregiver* dalam merawat lansia dengan defisit perawatan diri di Panti Werdha Pangesti Lawang. Desain penelitian adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi intepretif. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam dengan panduan wawancara semi terstruktur yang melibatkan 7 partisipan. Penelitian ini menghasilkan sepuluh tema meliputi: tetap memenuhi perawatan diri lansia yang tidak mampu, merasakan senang dan tidak terbebani saat merawat lansia, merasakan kasihan dan belajar bersabar saat merawat lansia, menghargai lansia dengan tidak menunjukkan rasa jijik dan bertanggungjawab saat

merawat lansia, menjadi emosi dan memaksa lansia saat dilakukan perawatan, berusaha memenuhi semua kebutuhan lansia, merasakan perlu tenaga yang besar dan kerjasama saat merawat lansia, merasakan perilaku dan keinginan lansia yang semuanya sendiri, keinginan merawat lansia yang lebih baik dan lebih sabar lagi, serta terpanggil untuk merawat lansia seperti orang tua sendiri. Mengingat dampak yang muncul dari kondisi ini bisa menyebabkan kejenuhan, frustrasi, beban, dan stress yang dialami oleh *caregiver*, maka diperlukan dukungan dari tenaga kesehatan agar tidak terjadi dampak negatif.

Persamaan pada penelitian Ariesti *et al.*, (2018) yaitu metode yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, kemudian pengumpulan data yang menggunakan wawancara semiterstruktur, dan tempat penelitian yaitu Panti Werdha. Persamaan dari tujuan yaitu untuk mengeksplorasi pengalaman *caregiver* yang merawat demensia di panti werdha yang kemudian dari tujuan tersebut peneliti dapat mengetahui bagaimana proses perawatan yang dilakukan oleh perawat, bagaimana perasaan mereka, dan beban yang mereka dapat.

Perbedaan dari penelitian Ariesti *et al.*, (2018) dengan penelitian yang akan dilakukan ada pada partisipannya yang menggunakan *caregiver* yang merawat ODD di Panti tanpa memilih latar belakang dari *caregiver* tersebut, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan partisipan yaitu *caregiver* yang lebih di spesifikkan kepada perawat.

5. Penelitian dari Hamidah & Siagian, (2021) dengan judul “Pengalaman *Caregiver* Dalam Merawat Pasien Paliatif di Panti Werdha Tulus Kasih”. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu pengalaman yang dirasakan oleh para *caregiver* dalam merawat pasien paliatif di Panti Werdha Tulus Kasih. Metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif, dengan mengumpulkan data menggunakan metode wawancara dengan panduan berstruktur serta menggunakan teknik *purposive sampling* yang melibatkan 4 partisipan. Penelitian ini menghasilkan 6 tema yang meliputi: pemahaman para *caregiver* mengenai pasien paliatif, apa saja kebutuhan pasien paliatif, kesulitan apa saja yang dialami oleh *caregiver* saat memberikan tindakan pada pasien paliatif lansia, respons *caregiver* saat mengalami kesulitan merawat pasien paliatif, upaya apa saja yang dilakukan oleh *caregiver* saat mengalami kesulitan merawat pasien paliatif, dan upaya yang dilakukan *caregiver* dalam meningkatkan tindakan bagi pasien paliatif. Persamaan dengan penelitian ini yaitu metode yang menggunakan metode kualitatif, wawancara semi terstruktur, teknik pemilihan sampel dengan *purposive sampling* dan tempat penelitian yaitu di panti werdha serta tujuan penelitian yang akan menggali pengalaman *caregiver* dalam melakukan perawatan pada pasien paliatif di panti tersebut. Perbedaan dari penelitian Hamidah & Siagian, (2021) yaitu *caregiver* yang merawat pasien paliatif, sedangkan pada penelitian yang akan

dilakukan adalah perawatan yang dilakukan perawat kepada pasien paliatif dengan demensia.